

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **1. Pengertian Implementasi**

Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Implementasi juga dimaksud menyediakan sarana untuk membuat sesuatu dan memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesama. Secara sederhana implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan. Untuk menjelaskan pengertian implementasi di atas, terdapat beberapa pengertian atau definisi dari berbagai sumber dan pendapat ahli.

Menurut Solichin Abdul Wahab, implementasi didefinisikan sebagai :

“Pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin di atasi, menyebutkan secara tegas tujuan/sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan/ mengatur proses implementasinya.

Proses tersebut berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu, biasanya diawali dengan tahapan pengesahan undang-undang, kemudian output kebijaksanaan dalam bentuk pelaksanaan keputusan oleh badan (Instansi) pelaksanaannya, kesediaan dilaksanakannya keputusan-keputusan tersebut oleh kelompok-kelompok sasaran, dampak nyata (baik yang dikehendaki atau tidak) dari output tersebut, dampak keputusan sebagai dipersepsikan oleh badan-badan yang mengambil keputusan, dan akhirnya perbaikan-

perbaikan penting (atau upaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan) terhadap undang-undang/ peraturan yang bersangkutan.”<sup>1</sup>

Brown dan Wldansky sebagaimana dikutip Nurdin dan Usman, mengemukakan bahwa implementasi merupakan perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan.<sup>2</sup> Adapun menurut Schubert sebagaimana juga Nurdin dan Usman mengemukakan bahwa implementasi adalah rekayasa.<sup>3</sup> Sedangkan Van Horn dan Van Meter sebagaimana dikutip Subasono, mengartikan implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan oleh individu public dan swasta (atau kelompok) yang diarahkan pada prestasi tujuan dalam keputusan kebijakan sebelumnya.<sup>4</sup>

Pengertian di atas menjelaskan bahwa kata implementasi adalah adanya kreatifitas, aksi, tindakan atau mekanisme system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dengan demikian, implementasi dimaksud sebagai tindakan individu public yang diarahkan pada tujuan serta ditetapkan dalam keputusan dan memastikan terlaksananya dan tercapainya suatu kebijakan serta memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesama. Sehingga dapat tercapainya sebuah kebijakan yang memberikan hasil terhadap individu public dan swasta.

---

<sup>1</sup> Solichin Abdul Wahab, *Evaluasi Kebijakan Publik*, Penerbit FIA. Malang; UNIBRAW dan IKIP Malang, 1977, hlm. 69.

<sup>2</sup> Syarifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat, Jakarta, 2004, hlm 70

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm ,71.

<sup>4</sup> Subarsono, *Kebijakan Publik* ,Pustaka Setia, Jakarta, 2003, hlm. 100.

## 2. Kecerdasan Intelektual (IQ).

*Intelligence Quotient* (IQ) adalah kemampuan atau kecerdasan yang didapat dari hasil pengerjaan soal-soal atau kemampuan untuk memecahkan sebuah pertanyaan dan selalu dikaitkan dengan hal akademik seseorang. Banyak orang berpandangan bahwa IQ merupakan pokok dari sebuah kecerdasan seseorang sehingga IQ dianggap menjadi tolak ukur keberhasilan dan prestasi hidup seseorang.<sup>5</sup>

Padahal IQ hanyalah satu “kemampuan dasar” yang umumnya terbatas pada keterampilan standar dalam melakukan suatu kegiatan dan tingkatnya relatif tetap. IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia. IQ pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20.<sup>6</sup> Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IQ merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari masing-masing individu. Aspek kognitif guru memiliki beberapa indikator dari IQ kinerja guru adalah :

- a) Guru yang profesional harus mampu mengajar sesuai dengan akademik dan bidang studi yang diajarkannya.

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal., 3

<sup>6</sup> *Op.Cit*, <http://www.tokoblog.net/2012/08/spiritual-teaching-iq-eqdan-sq.html>.

<sup>7</sup> *Ibid*

- b) guru memiliki kompetensi guru seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

### 3. Kecerdasan Emosional (EQ)

Istilah “kecerdasan emosional“ pertama kali disampaikan oleh ahli psikologi Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Keduanya menerangkan adanya kualitas-kualitas yang penting bagi keberhasilan. Kualitas itu antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.<sup>8</sup>

Kecerdasan emosional atau lebih dikenal dengan EQ erat hubungannya dengan perasaan manusia. Emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan kepada otak. Perasaan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; sugesti, kelelahan, perhatian, dan intelegensi.<sup>9</sup>

Salovey dan Meyer mengatakan EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Kemampuan memilah-milah perasaan dan emosi ini digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Lawrence E, Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 5

<sup>9</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 4

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 8

Senada dengan itu, Seto Mulyadi juga mengemukakan EQ adalah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan. Kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri, merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenaliemosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.<sup>11</sup>

Selain itu seperti yang dikutip Ary Ginanjar Agustian, Robert K Coopeer, Ph.D dan Ayman Sawaf mengartikan EQ adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, serta pengaruh yang manusiawi.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Patricia Patton memberi makna kecerdasan emosional sebagai kekuatan di balik singgasana kemampuan intelektual. Ia merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup tentang kemampuan untuk menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls. Tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan,

---

<sup>11</sup> Iwan Joyo. *Pentingnya ESQ dalam Manajemen Konflik Bagi Perawat*. (jurnal Depdiknas, <http://www.echinstitute/opini> kecerdasan emosional spiritual, diakses 10 Desember 2012)

<sup>12</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing, 2001, hlm. 41

menangani kelemahan-kelemahan pribadi, dan menunjukkan rasa empati kepada orang lain.<sup>13</sup>

Dari pengertian yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan EQ merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya. Orang yang mampu mengelola emosinya akan tercipta keseimbangan dalam dirinya, bisa mengusahakan kebahagiaan dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Khusus untuk guru, sebagai penilai EQ seorang guru, ada beberapa indikator untuk melihat implementasi kecerdasan emosional (EQ) seorang guru pada kinerjanya. Indikator itu adalah sebagai berikut;

- a) Membentuk Kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- b) Kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

#### **4. Kecerdasan Spritual (SQ)**

Menurut Prijosaksono dan Erningpraja kata *spiritual* memiliki akar kata *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari Bahasa Latin, *spiritus*, yang berarti napas. Selain itu kata *spiritus* dapat mengandung arti sebuah bentuk alkohol yang dimurnikan. Sehingga spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni. Diri kita yang sebenarnya adalah roh kita itu. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernapas dan

---

<sup>13</sup> Patricia Patton, *EQ, Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Mitra Media, 2002, hlm. 1

bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar tubuh fisik kita, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita. Kecerdasan spiritual berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan ke manakah kita akan pergi.<sup>14</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah sarana yang dapat kita gunakan untuk bergerak yang satu ke yang lain, sarana yang dapat kita gunakan untuk menyembuhkan diri kita sendiri. Dalam bahasa Inggris, kendaraan kecerdasan spiritual, secara harfiah berarti “*recollect*” (mengumpulkan kembali), “*pick up*” (menggambil), atau “*gather*” (mengumpulkan) kepingan-kepingan diri kita yang terbelah.<sup>15</sup>

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dalam ESQ kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif dan transedental.<sup>16</sup>

Dalam krisis spiritual, seluruh makna dan mungkin nilai kita jadi dipertanyakan. Kita mungkin menjadi tertekan atau depresi, berpaling ke obat-obatan atau alkohol untuk mendapatkan tempat pelarian sementara, menjadi lesu atau terganggu, atau bahkan jatuh ke dalam kegilaan. Krisis semacam itu selalu menyakitkan, namun jika dihadapi dengan berani dan *dimanfaatkan*,

---

<sup>14</sup> www.hariansinarharapan.com, tanggal 12 /6/2012.

<sup>15</sup> Danah Zohor dan Ian Marshal. *SQ kecerdasan Spritual*. Jakarta: Mizan Pustaka,2007, hlm 161

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm.14.

dia dapat memberikan kesempatan untuk mengingat dan selanjutnya memperbaiki serta mengubah diri.<sup>17</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual. Ia mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai atau kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup kita pada makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>18</sup>

Sementara itu menurut Kalil Khawari, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material kita atau ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (*intelektual danemosi*), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>19</sup>

Dengan nada yang sama Muhammad Zuhri memberikan definisi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.163.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 4

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 27.



besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW “*Sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati*” (Hadits). Lebih lanjut Ary Ginanjar mengemukakan kecerdasan spiritual merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.<sup>21</sup>

Kecerdasan Spritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Hal utama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejatian diri manusia. Kecerdasan spiritual bukan sebuah ajaran teologis, kecerdasan ini secara tidak langsung berkaitan dengan agama. Kecerdasan spiritual itu mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT (misalnya pada saat shalat). Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah

---

<sup>20</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum* (Bandung: Multi Intelligence Centre, 2001), hlm.117

<sup>21</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), hlm. 57.

kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.<sup>22</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) itu menurut penelitian-penelitian di bidang neurology, punya tempat yang khusus dalam otak. Ada bagian dari otak kita yang memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, misalnya untuk memahami Tuhan, memahami sifat-sifat Tuhan. Maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Orang yang cerdas secara spiritual diantaranya bisa dilihat ciri-cirinya antara lain yaitu; bisa memberi makna dalam kehidupannya, senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, dia merasa memikul misi yang mulia, dia merasa dilihat oleh Tuhannya.<sup>23</sup>

Sedangkan SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ memberikan kemampuan yang membedakan, SQ memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan yang setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai kepada batasnya. Kita menggunakan SQ untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk

---

<sup>22</sup>MIF Baihaqi, *Pertautan IQ, EQ ,dan SQ* (<http://baihaqi.kompasiana.com/2012/06/08/pertautan-IQ-EQ-SQ>) diakses pada 2 Juli 2012)

<sup>23</sup>Gufron, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/06/kecerdasan-emosi-dan-spiritual>), diakses pada 2 Juli 2012)

membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat diatas bahwa SQ dengan EQ terletak pada daya ubahnya sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Golmen, kecerdasan emosional memungkinkan saya untuk memutuskan dalam situasi apa saya berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Ini berarti bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarah kepada saya. Akan tetapi, kecerdasan spiritual memungkinkan saya bertanya apakah saya ingin berada pada situasi tersebut. Apakah saya lebih suka mengubah setuasi tersebut, memperbaikinya? Ini berarti bekerja dengan batasan situasi saya, yang memungkinkan saya untuk mengarah *situasi* tersebut.<sup>25</sup>

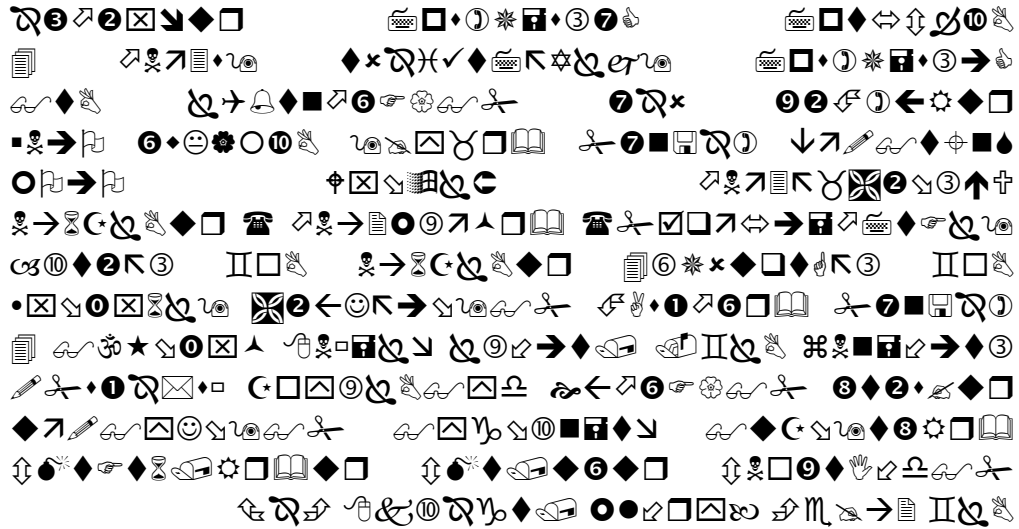
Menyempurnakan pendapat diatas, Hafiduddin menuliskan bahwa spiritual lebih kepada pemaknaan manusia secara lebih mendalam seorang ilmunan yang mampu memahami rahasia alam, namun ia tidak mengenal tuhannya terhadap esensi penciptaannya di atas dunia yang fana ini. Disini spiritual dikaitkan dengan nilai-nilai agama.<sup>26</sup> Bagi Islam bagaimana seorang hamba memahami esensi penciptaannya dan kemudian ia berusaha menjalankannya sebagai wujud menjalankan perintah yang menciptakannya.

☼ Dalam Al qur'an Allah SWT telah menelaskan bahwa :

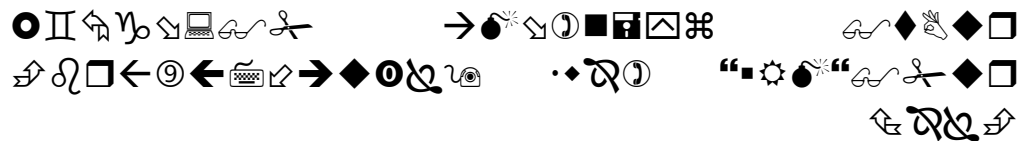


---

<sup>24</sup>Golemen, *loc cit*, hlm. 5  
<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 5  
<sup>26</sup> Hafidhuddin, Didin, Dr. KH. M.Sc, dan Hendri Tanjung, S.Si, M.Si., *Management Syari'ah Dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani. 2003,



“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (QS. Al Hajj;22;5).



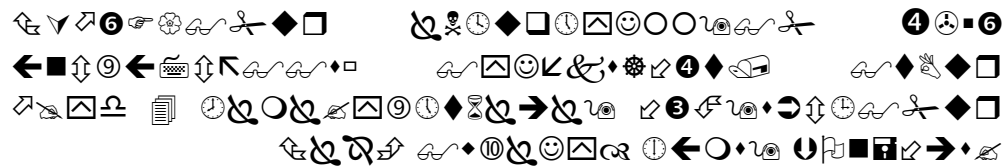
“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS. Az-Zariad;51;56).

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al qur'an diatas, spiritual bagi seorang muslim adalah penyerahan diri sepenuhnya hanya untuk yang menciptakannya. Spiritual menjadikan Allah SWT sebagai tujuan akhir

kehidupannya, sehingga apapun yang dia lakukan diatas permukaan bumi ini semuanya merupakan wahana untuk pengabdian kepada Allah SWT. Makanya dalam setiap kerja yang dilakukannya, semua dianggap sebagai ibadah kepada Allah SWT. Dalam Al Qur'an Allah SWT menyebutkan :



*“Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.(QS. Al An’am,6;162)*



*“Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?(QS. Maryam,19;65)*

Selain itu seorang muslim meyakini bahwa apapun yang dilakukan akan dibalasi oleh Allah SWT, sebagaimana firmanNya;

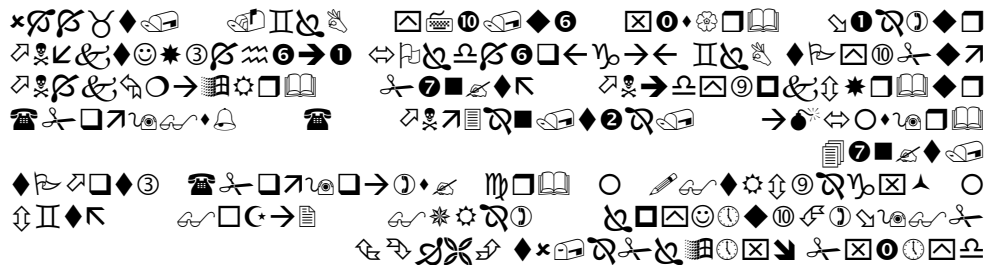


*“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”.(QS. Al Zalzalah,99;7-8)*

Penghambaan diri kepada Allah SWT bagi seorang muslim sebetulnya merupakan bentuk memegang janji kepada Allah SWT. Dalam Al Qur'an telah dijelaskan bahwa sebelum manusia dan bumi diciptakan,

ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Tuhannya. Tuhan bertanya kepada jiwa manusia “*Bukankah Aku Tuhanmu?*” lalu ruh manusia menjawab “*Ya, kami bersaksi, Engkau Tuhan kami*”(QS.AL A’raf,7;172).

Bukti perjanjian ini menurut Dryarkara, adanya suara hati manusia, yaitu suara tuhan yang merekam dalam diri manusia. Sehingga ketika manusia hendak berbuat keburukan, suara hati nurani akan melarangnya, karena Allah SWT tak menghendaki manusia berbuat kemungkaran. Jika manusia tetap mengerjakan keburukan itu, suara hatinya akan menasehati dan akan muncul perasaan menyesalinya. MacScheler mengatakan penyesalan adalah “tanda kembalinya seseorang kepada tuhan”,<sup>27</sup> itulah pengakuan bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Firman Allah SWT :



*172.Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(QS.Al A’raf,7'172).*

Dalam kehidupan keseharian, pemahaman spiritual dituliskan oleh Agustian dengan menceritakan kisah Erwin yang bekerja di sebuah

<sup>27</sup> Lihat dalam Agustian, *loc.cit*, hlm, 47

perusahaan otomotif sebagai seorang buruh. Tugasnya mengencangkan baut pada jok pengemudi. Itulah tugas rutin yang dikerjakannya hampir sepuluh tahun. Karena pendidikannya hanya setingkat SLTP membuat sulit baginya untuk meraih posisi puncak. Saya pernah bertanya pada Erwin, “Bukankah itu pekerjaan yang membosankan?”, ia menjawab dengan tersenyum “tidakkah ini pekerjaan mulia, saya telah menyelamatkan ribuan nyawa manusia yang mengemudikan mobil-mobil ini? Saya mengencangkan seluruh kursi pengemudi yang mereka duduki, sehingga mereka sekeluarga selamat, termasuk kursi mobil yang anda duduki itu”.

Esoknya, saya mendatangi Erwin lagi dan bertanya, “Mengapa anda bekerja begitu giat, upah anda tidak besar? Mengapa anda tidak melakukan mogok kerja seperti karyawan lain yang menuntut kenaikan gaji?”, sambil tersenyum ia menjawab, “saya memang senang dengan kenaikan gaji seperti teman-teman lain, tetapi sayapun memahami bahwa keadaan ekonomi memang sedang sulit dan perusahaanpun terkena imbasnya.

Saya memahami keadaan pimpinan perusahaan yang juga tentu dalam kesulitan, bahkan terancam pemotongan gaji seperti saya. Jadi kalau saya mogok, maka itu hanya akan memperberat masalah mereka, masalah saya juga”. Lalu ia melanjutkan pembicaraan, “*saya bekerja karena prinsip saya adalah memberi bukan untuk perusahaan, namun lebih kepada pengabdian saya pada Tuhan*”.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid*

Cerita di atas memperlihatkan sikap Erwin yang mampu memaknai pekerjaan sebagai pengabdian kepada Tuhan dan demi kepentingan umat manusia yang dicintainya. Ia berfikir secara *integralistik* dengan memahami kondisi perusahaan secara keseluruhan, situasi ekonomi, dan masalah atasannya dalam satu kesatuan yang integral. Erwin berprinsip dari dalam, bukan dari luar, ia tidak terpengaruh oleh lingkungannya. Erwin adalah seorang raja atas jiwanya sendiri yang bebas merdeka. Sikapnya merupakan bentuk penerapan spiritualitas.

Hasilnya adalah kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa Erwin, sekaligus memunculkan etos kerja yang tak terbatas dan tahan guncangan. Ia menjadi aset perusahaan yang sangat penting dan “*rahmatan lil ‘alamin*” bagi lingkungan sekitarnya. Jadi inti spiritualitas yang dikemukakan di atas adalah berhubungan dengan keimanan dan ketauhidan yang dipegang oleh manusia (religiusitas).

## **5. Beda Religiusitas dan Spritualitas**

Glock dan Stark mengemukakan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman). Religius dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.<sup>29</sup> Religiusitas seringkali diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama

---

<sup>29</sup> [Http// Religiusitas, all 'Bout Psikologi, Bisnis Online, Aku, and Cinta. Htm](http://Religiusitas,all%20%27Bout%20Psikologi,%20Bisnis%20Online,%20Aku,%20and%20Cinta.%20Htm). Di akses 02 Maret 2014.



yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam<sup>30</sup>.

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah, akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya. Sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah, ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi yang penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>31</sup>

Perkembangan berikutnya dalam usaha untuk mengungkap rahasia kecerdasan manusia adalah berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional dipandang masih berdimensi horizontal-materealistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk social) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertical-spiritual). Berangkat dari pandangan bahwa sehebat

---

<sup>30</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muschram, *Mengembangkan Kreatifitas Dalam Prespektif Psikologi Islam*, ( Jogjakarta: Menara Kudus: 2002), hal. 71

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 72-73

apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, konatifnya manusia akan menyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa diluar dirinya ada sesuatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun, termasuk dirinya. Penghayatan seperti itu menurut Zakiah Derajat disebut sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*)<sup>32</sup>.

Brightman menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya, namun juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi-Nya dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individu maupun kolektif, secara simbolik maupun dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Kemudian Zohor dan Marshall dalam Sukmadinata mengasumsikan kecedasan spiritual ini berkenaan dengan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam diri semesta itu sendiri. Temuan inilah yang digagas oleh Danah Zohor dan Ian Marshal, dan riset yang dilakukan Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan God Spot dalam otak

---

<sup>32</sup>Akhmad Sudrajat, *IQ, EQ, dan SQ, Dari Kecerdasan Tunggal Ke Kecerdasan Majemuk*, di akses dari <http>, tgl 01 maret 2014

<sup>33</sup> Taufiq Fasiak, *Revolusi IQ, EQ, dan SQ antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung: Mizan 2002), hal. 17

manusia, yang sudah secara *built-in* merupakan pusat spiritual (*spiritual centre*), yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Begitu juga hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dan pengalaman kehidupan kita.<sup>34</sup>

Suatu jaringan yang *secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup yang lebih bermakna*. Ary Ginanjar dalam Sudrajat mengemukakan pada God spot inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang God Spot inilah pada gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spritual yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan *usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup lebih bermakna*.<sup>35</sup>

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin reliquitas yang mengajak manusia untuk cerdas dalam memilih dan memeluk suatu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelolah dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas spritualitasnya.<sup>36</sup>

Jadi reliquitas juga berperan dalam pegendalian kecerdasan emosi seseorang. Dengan tekun beribadah dan beramal saleh seseorang akan mencapai derajat ihsan di mana orang akan merasakan ketenangan

---

<sup>34</sup> Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2005), hal. 98

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Abdul Mujid dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada: 2002), hal. 324-325

jiwa, tidak pemarah dan dengan mudah bisa bersosialisasi dengan masyarakat sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

Dengan bekerja sesuai tuntunan agama, maka seseorang akan memperoleh ketenangan yang berimbas pada peningkatan kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dikerjakan. Etos kerja, disiplin kerja dan kreatifitas dalam bekerja akan meningkat. Keduanya, yakni religiusitas dan kecerdasan emosional akan berpengaruh terhadap kinerja seseorang.

Dikatakan tanpa adanya pengendalian atau kematangan emosi (EQ) dan keyakinan terhadap Tuhan Maha Esa (keimanan dan ketaqwaan) atau reliqiusitas, sangat sulit bagi seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan frustrasi, stress, menyelesaikan konflik yang sudah menjadi bagian atau resiko profesi/pekerjaan, dan memikul tanggung jawab serta untuk tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang merupakan amanah yang dimilikinya kepada jalan yang tidak dibenarkan, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil kinerja (mutu dan kualitas) atau terjadinya penyimpangan-penyimpangan, kecurangan dan manipulasi terhadap tugas yang diberikan. Karena seseorang yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosional dan tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam pekerjaan dan organisasi.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas orang religius adalah orang yang agamis, rajin beribadah, dan terlihat dari penampilannya. Dan orang yang spiritual adalah orang yang baik, bukan hanya dalam menjalankan

---

<sup>37</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hal. 93

agama/ibadah saja, tetapi ia baik dimanapun ia berada. Ada 5 perbedaan antara orang yang religius dan spiritual :

1. Orang religius menganggap Tuhan itu ada. Orang spiritual menganggap tuhan itu hadir. Orang yang melakukan perbuatan tidak baik karena menganggap tuhan itu hanya ada, tetapi tidak hadir. Sedangkan orang spiritual berpikir bahwa tuhan itu ada dimanapun dia berada (hadir).
2. Orang religius adalah orang yang merasa paling suci dan paling benar dibandingkan orang lain. Orang spiritual menganggap semua orang setara, mengakui kelebihan dan kekurangan orang lain.
3. Orang religius mudah melihat perbedaan. Orang spiritual mudah melihat persamaan. Karena orang religius mudah melihat perbedaan, maka orang religius membedakan dunia jadi kami dan mereka. Sedangkan orang spiritual merasa kita ini sama. Kita semua saudara. Kita sesama hamba Allah. Mudah melihat kesamaan.
4. Orang religius hanya mementingkan simbol-simbol, pakaian, ritual, dan lain-lain. Orang spiritual mementingkan esensi, hakikat, dan makna bukan hanya simbol-simbol. Orang spiritual sadar bahwa Tuhan mengutus kita kebumi untuk sebuah maksud yaitu berbuat baik. Religius adalah “caranya”, Spiritual adalah “kenapa”. Contohnya di sekolah kita diajarkan bagaimana caranya beribadah. Tapi tidak diajarkan kenapa kita beribadah. Sehingga pengajaran di sekolah telah kehilangan esensi/hakikat. Agama jika digambarkan seperti dua lingkaran. Lingkaran paling dalam/intinya adalah spiritualitas (why), sedangkan lingkaran paling luar adalah religiusitas (caranya). Orang religius merasa lega setelah beribadah karena

merasa sudah melaksanakan kewajibannya, tetapi yang tidak spiritual, tidak mencegah dia untuk berbuat tidak baik.

5. Orang spiritual itu “memperhatikan”, orang religius hanya “melihat”. Orang spiritual itu “mendengarkan”, orang religius hanya “mendengar”. Orang religius baik dalam urusan ibadah saja. Orang spiritual baik dalam semua urusan, karena bagi orang spiritual semua urusan adalah ibadah. Bekerja, meng-coach bawahan dan lain-lain adalah ibadah.<sup>38</sup>

Simbol itu penting untuk menunjukkan siapa kita, tetapi yang lebih penting lagi adalah hakikatnya. Tanpa spiritual, ibadah yang dilakukan hanya menjadi ritual semata. Ritual agama diperlukan, tapi harus dilakukan dengan kesadaran dan cinta kepada Tuhan. Religius adalah cara untuk meraih spiritual. Kita juga bisa menjadi spiritual tanpa melakukan hal-hal yang religius, tapi hal itu tidaklah lengkap, karena beragama tanpa ibadah tidaklah lengkap. Untuk menjadi orang yang spiritual kita harus ingat dengan esensi dan hakekat kita ada di dunia ini, dan mencari makna dari setiap yang kita lakukan.<sup>39</sup>

Mengacu pada pendapat ahli yang menjelaskan tentang spritualitas dengan religiusitas di atas perbedaaan antara keduanya disebabkan oleh nilai dan makna yang terkandung antara keduanya. Spiritualitas yang merupakan kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib serta menghadirkan Tuhan dalam segala aspek kehidupannya. Sedangkan

---

<sup>38</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muchtaram, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2002). Lihat juga Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*, (Gramedia, Jakarta,1986), hal. 15

<sup>39</sup> *Ibid* 40

religiusitas adalah praktek perilaku tertentu yang didasari oleh kepercayaan yang dinyatakan oleh agama. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan tuntunan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan religiusitas memberikan jawaban apa yang harus dilakukan oleh seseorang (perilaku dan tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Hal ini sesuai dengan indikator spiritualitas yang dikemukakan oleh Hafiduddin. Hafiduddin mengemukakan bahwa ada beberapa indikator dari nilai spiritual, diantaranya:

- a. Mengerjakan sesuatu dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Suatu perbuatan walaupun terkesan baik tapi jika tidak dilandasi keikhlasan karena Allah SWT, maka perbuatan itu tidak dikatakan sebagai ibadah. Niat yang ikhlas akan dimiliki oleh orang-orang yang betul-betul yakin akan adanya Allah Yang Maha Pencipta. Firman Allah SWT :



*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (QS. Al Bayyinah,98;5).*

- b. Tata cara pelaksanaannya disesuaikan dengan syari’at Islam. Suatu perbuatan yang baik tapi dilaksanakan tidak sesuai dengan syari’at Islam,

maka tidak dikatakan sebagai amal sholeh. Sebagai contoh seorang pekerja disebuah perusahaan, bekerja merupakan ibadah, tapi kalau dikerjakan tidak sesuai dengan aturan syari'at maka bekerja yang awalnya sebagai ibadah tidak lagi dianggap sebagai sebuah ibadah.

- c. Dikerjakan dengan penuh kesungguhan. Perbuatan yang dilakukan asal-asalan tidak termasuk amal sholeh. Pekerjaan yang didasari dengan keikhlasan akan dijalankan dengan penuh kesungguhan. Keikhlasan dapat dilihat dari kesungguhannya dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Jadi keikhlasan seorang pegawai dalam bekerja dapat dilihat dari kesungguhannya dalam bekerja<sup>40</sup>.

Julyantoro juga mengemukakan indikator dari nilai-nilai spiritual adalah dengan menghasilkan sifat-sifat utama, yaitu: integritas atau kejujuran, Energi dan semangat, inspirasi dan inisiatif, wisdom atau sikap bijak, dan keberanian dalam mengambil keputusan<sup>41</sup>.

Berdasarkan indikator-indikator di atas, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan beberapa indikator saja diantaranya: menjadikan sesuatu pekerjaan adalah bernilai ibadah, mengerjakan sesuatu ikhlas karena Allah SWT, bekerja penuh kesungguhan, bekerja dengan penuh kesabaran, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan menyesuaikan setiap pekerjaan dengan aturan-aturan Al-Qur'an dan Hadits.

## **6. Kinerja Guru**

---

<sup>40</sup> Hafidhuddin, *loc.cit*, hlm, 6

<sup>41</sup> Julyantoro dalam [www.kabupatenngawi.or.id](http://www.kabupatenngawi.or.id), download pada tanggal 2 Oktober 2013



Kata “kinerja” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “kerja” yang diterjemahkan dari bahasa Inggris yaitu “*performance*” yang berarti prestasi kerja, pencapaian kerja, atau hasil kerja. Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan.<sup>42</sup>

Sedangkan Ahli lain berpendapat bahwa Kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu: Kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; Kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; Kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud.<sup>43</sup> Fatah menegaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu.<sup>44</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dalam meningkatkan kinerja guru sebagai pekerjaan pokok tersebut dan ditunjang dengan pengetahuan, sikap dan motivasi seorang guru harus memiliki kompetensi Guru.

---

<sup>42</sup> Sulistyorini, *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru. Ilmu Pendidikan*: 28 (1), 2001, hal., 62-70

<sup>43</sup> Tempe, A. Dale., *Kinerja*. Jakarta: PT. Gramedia Asri Media, 1992, hal 45

<sup>44</sup> Fatah, N. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, hal., 78

## 7. Kompetensi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi merupakan suatu kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.<sup>45</sup>

Menurut Brook dan Stone yang dikutip Cece Wijaya mengemukakan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Cooper yang dikutip oleh Nana Sudjana ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang yang ingin menjadi seorang guru, yaitu :

- Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- Mempunyai pengetahuan dan bidang studi yang dibinanya.
- Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya.
- Mempunyai keterampilan teknik dalam mengajar.<sup>47</sup>

Berdasarkan pendapat di atas nampak bahwa kompetensi mengacu kepada kemampuan guru dalam melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru merupakan keterpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan keagamaan yang membentuk kompetensi standar guru.

---

<sup>45</sup> W.J.S. Poerwadinata. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 326

<sup>46</sup> Cece Wijaya. *Kompetensi Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987, hlm., 8.

<sup>47</sup> Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1987, hlm., 17

Wina Sanjaya mengatakan kompetensi guru bukan hanya kompetensi pribadi dan kompetensi professional tetapi terdapat sejumlah kompetensi pedagogik, pribadi, professional dan sosial kemasyarakatan.<sup>48</sup>

#### **a. Kompetensi Pedagogik.**

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik disebut juga dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan melakukan penilaian.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator di bawah:

- 1) Kemampuan merencanakan program belajar mengajar
- 2) Kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelolah proses belajar mengajar, dan
- 3) Kemampuan melakukan penilaian

#### **b. Kompetensi Kepribadian**

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantaf, berakhlak mulia, arif,

---

<sup>48</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Kencana Prenada Media. Jakarta 2006. Hlm. 17

<sup>49</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan: Guru dan Dosen Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005*. Cet. Ke-I, (Bandung: Fokusmedia, 2006), Hlm . 7.

dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>50</sup> Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal yaitu kemampuan seseorang guru diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahaan diri, dan perwujudan diri.<sup>51</sup> Kompetensi kepribadian guru tercermin dari beberapa indikator yakni: Sikap, dan Keteladan.

### c. **Kompetensi Profesional**

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru professional. Kompetensi professional meliputi keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya berserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.<sup>52</sup>

Kompetensi professional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoritik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Depdiknas, *Peraturan Pamarintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* “...., data di akses pada tanggal 26 Agustus 2012.

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru...*, hlm, 227.

<sup>52</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Surya Winaya, 2003, hlm. 138.

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia...*, hlm. 239.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional guru tercermin dari indikator :

1. Kemampuan penguasaan materi pelajaran.
2. Kemampuan penelitian dan penyusunan kerja ilmiah.
3. Kemampuan pengembangan profesi, dan
4. Pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

#### **d. Kompetensi Sosial**

M. Surya dalam bukunya psikologi pembelajaran dan pengajaran mengemukakan bahwa kompetensi social adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi social dan melaksanakan tanggung jawab sosial .<sup>54</sup>

Untuk melaksanakan peran sosial kemasyarakatan guru harus memiliki kompetensi seperti di bawah:

- Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru,
- Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm 139

<sup>55</sup> *Ibid*

## **B.Konsep Operasional**

Berdasarkan konsep teori di atas mengemukakan bahwa Spiritual + teaching + IQ, Eq + Sq. Guru adalah manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lainnya. Seperti akal merupakan kelebihan yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Dengan akal manusia mampu belajar, berfikir, memahami serta melakukan mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang boleh dan mana yang tidak. Dengan akal yang dimiliki, seorang manusia mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yaitu memaksimalkan proses berfikir sehingga dapat dikatakan manusia dibekali kecerdasan yang luar biasa dibanding dengan makhluk Tuhan yang lain.

Sering kita temui, para pendidik (guru) yang bekerja semata-mata untuk mencari nafkah, memperoleh penghasilan, hanya untuk mendapatkan materi bukan untuk mendapatkan sebuah kepuasan batin. Padahal dalam ajaran Islam sendiri dijelaskan, ketika seseorang memilih untuk bekerja apa pun itu, maka semua itu harus didasari niat beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah yang telah diungkapkan di atas Artinya : *“Dan tidak Aku jadikan jin dan manusia kecuali beribadah kepadaKu” (Al quran).*

Namun, banyak yang lupa akan hal itu sehingga menganggap ketika dia (guru) telah memberikan pengajaran tentang suatu pengetahuan, hanya sebatas itu saja, tanpa memikirkan bagaimana budi pekerti atau sikap perilaku anak didiknya. Hanya sedikit guru yang mampu memberikan pelajaran, tidak

hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik para peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi. Para pendidik yang seperti ini berarti mampu mengenali dan memahami apa hakikat dari apa yang dia lakukan tersebut yaitu menjadi seorang pendidik, panutan bagi orang-orang di sekitarnya terutama bagi peserta didiknya.

Guru juga seorang manusia di mana masih perlu banyak belajar. Guru merupakan salah satu profesi yang terhormat karena dari perantara seorang gurulah kita mendapatkan berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi murid-muridnya karena setiap sikap dan tingkah lakunya selalu menjadi sorotan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, seorang pendidik harus mampu mengoptimalkan IQ, EQ dan SQ yang dimiliki agar nantinya mampu melahirkan para generasi yang juga memiliki IQ, EQ dan SQ yang baik.

## **1. Kecerdasan Intelektual (IQ)**

*Intelligence Quotient* (IQ) adalah kemampuan atau kecedasan yang didapati dari hasil pengerjaan soal-soal atau kemampuan untuk memecahkan sebuah pertanyaan dan selalu dikaitkan dengan hal akademik seorang. Kita sudah terlampau lama menekankan pentingnya nilai dan makna rasional murni yang menjadi tolak ukur IQ dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun, kecerdasan tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Daniel Golmen, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Mengapa EQ lebih penting daripada IQ, PT Gramedia Pustaka Umum Jakarta, 2000, hlm. 5.

Banyak orang berpandangan bahwa IQ merupakan pokok dari sebuah kecerdasan seseorang sehingga IQ dianggap menjadi tolak ukur keberhasilan dan prestasi hidup seseorang. Padahal IQ hanyalah satu ”kemampuan dasar “. Kemampuan ini umumnya terbatas pada keterampilan standar dalam melakukan suatu kegiatan dan tingkatnya relative .

Profesi guru kian hari menjadi perhatian seiring dengan perubahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Menurut Pidarta bahwa Profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Tetapi pekerjaan itu harus diterapkan kepada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok, atau golongan tertentu. Dalam melaksanakan pekerjaan itu harus memenuhi norma-norma itu. Orang yang melakukan pekerjaan profesi itu harus ahli, orang yang sudah memiliki daya pikir, ilmu dan keterampilan yang tinggi.<sup>57</sup>

Disamping itu ia juga dituntut dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan dan hasil karyanya yang menyangkut profesi itu. Lebih lanjut Pidarta mengemukakan ciri-ciri profesi sebagai berikut :

- a) Pilihan jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang bersangkutan,
- b) Telah memiliki ilmu, pengetahuan, dan keterampilan khusus, yang bersifat dinamis dan berkembang terus.

---

<sup>57</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Becorak Indonesia*, Jakarta: PT Bina Reka Cipta, 1997, hlm., 56



- c) Ilmu pengetahuan, dan keterampilan khusus tersebut di atas diperoleh melalui studi dalam jangka waktu lama di perguruan tinggi.
- d) Punya otonomi dalam bertindak ketika melayani klien,
- e) Mengabdikan kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial.
- f) Tidak mengadvertensikan keahliannya untuk mendapatkan klien.
- g) Menjadi anggota profesi.
- h) Organisasi profesi tersebut menentukan persyaratan penerimaan para anggota, membina profesi anggota, mengawasi perilaku anggota, memberikan sanksi, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota.<sup>58</sup>

Bila diperhatikan ciri-ciri profesi tersebut di atas nampaknya bahwa profesi guru tidak mungkin dikenakan pada sembarang orang yang dipandang oleh masyarakat umum sebagai pendidik. Seorang profesional ialah orang yang melayani kebutuhan anggota masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok. Sebagai orang yang memberikan pelayanan sudah tentu membutuhkan sikap rendah hati dan budi halus.

Jelasnya bahwa pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Pengembangan profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Dalam Jurnal *Educational Leadership* dijelaskan bahwa

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal 65

untuk menjadi professional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal yaitu:

- ✓ Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya,
- ✓ Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa,
- ✓ Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi,
- ✓ Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.<sup>59</sup>

Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai:

- a. Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan,
- b. Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia,

---

<sup>59</sup> Stiles, K.E. dan Horsley, S. 1998. *Professional Development Strategies: Professional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards. The Science Teacher*. September 1998. hlm. 46-49).

c. Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan.<sup>60</sup>

Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program *preservice* dan *inservice* karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.<sup>61</sup> Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan yang mengemukakan bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang *invitation learning environment*.<sup>62</sup>

Menurut Akadum bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru yaitu:

- ✓ Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total,
- ✓ Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan,

---

<sup>60</sup> Supriadi, 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, hal 76

<sup>61</sup> Arifin, I. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>62</sup> Semiawan, 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo, hal 123

- ✓ Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan,
- ✓ Masih belum *smoothnya* perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru,
- ✓ Masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.<sup>63</sup>

Usaha yang diperlukan untuk meminimalisir problem rendahnya profesionalis guru adalah dengan mengefektifkan kegiatan guru. Misalnya aktif dalam PKG (Pusat Kegiatan Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru), dan MGMP (musyawarah Guru Mata Pelajaran). Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.

Menurut Pidarta untuk mengembangkan atau membina profesi para guru diperlukan beberapa upaya diantaranya:

- Belajar lebih lanjut
- Menghimbau dan ikut mengusahakan sarana dan fasilitas sanggar - sanggar seperti Sanggar Pemantapan Kerja Guru.

---

<sup>63</sup> Made Pidarta, *loc cit*, hal 98

- Ikut mencari jalan agar guru-guru mendapatkan kesempatan lebih besar mengikuti panataran-penataran pendidikan.
- Ikut memperluas kesempatan agar guru-guru dapat mengikuti seminar-seminar pendidikan yang sesuai dengan minat dan bidang studi yang dipegang dalam usaha mengembangkan profesinya.
- Mengadakan diskusi-diskusi ilmiah secara berkala disekolah.
- Mengembangkan cara belajar berkelompok untuk guru-guru sebidang studi.<sup>64</sup>

Pola pengembangan dan pembinaan profesi guru yang diuraikan di atas sangat memungkinkan terjadinya perubahan paradigma dalam pengembangan profesi guru. Sebagai langkah antisipatif terhadap perubahan peran dan fungsi guru yang selama ini guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa.

Padahal perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini telah membuka peluang bagi setiap orang untuk dapat belajar secara mandiri dan cepat. Ini berarti siapapun bisa lebih dulu mengetahui yang terjadi sebelum orang lain mengetahuinya. Kondisi ini mengisyaratkan adanya pergeseran pola pembelajaran dan perubahan fungsi serta peran guru yang lebih besar. Guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi pengetahuan bagi siswa melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam pembelajaran.

---

<sup>64</sup> Pidarta, *ibid*, hal hal 45

Pengembangan profesi guru harus pula diimbangi dengan usaha lain seperti mengusahakan perpustakaan khusus untuk guru-guru. Pustaka itu mencakup segala bidang studi yang diajarkan di sekolah. Sehingga guru tidak terlalu sulit untuk mencari bahan dan referensi untuk mengajar di kelas. Pengembangan yang lain dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada guru-guru untuk mengarang bahan pelajaran tersendiri sebagai buku tambahan bagi siswa baik secara perorangan atau berkelompok. Usaha ini dapat memotivasi guru dalam melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitasnya yang berarti memberi peluang bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya.

Menurut W.F. Connel bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Peranan profesi adalah sebagai motivator, supervisor, penanggung jawab dalam membina disiplin, model perilaku, pengajar dan pembimbing dalam proses belajar. Pengajar yang terus mencari pengetahuan dan ide baru untuk melengkapi dan meningkatkan pengetahuannya, komunikator terhadap orang tua murid dan masyarakat, administrator kelas, serta anggota organisasi profesi pendidikan.

Menyadari akan profesinya sebagai guru, merupakan wujud eksistensi guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan. Maka menjadi satu tuntutan bagi seorang guru untuk menyadari peran dan fungsinya sebagai pendidik. Pidarta mengemukakan bahwa kesadaran diri merupakan inti dari dinamika gerak laju perkembangan profesi seseorang

dalam mengaktualisasi diri. Makin tinggi kesadaran seseorang makin kuat keinginannya meningkatkan profesinya.<sup>65</sup>

Pembinaan dan pengembangan profesi guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan dilakukan secara terus menerus. Disamping itu pembinaan harus sesuai arah dan tugas/fungsi yang bersangkutan dalam sekolah. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan maka semakin mendekati guru pada pencapaian predikat guru yang professional.

Implikasi seorang guru profesional yang didasari kompetensi harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya. Seorang guru profesional dalam kinerjanya, antara lain :

- a. Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional.
- b. Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data, dan informasi dan sebagainya).
- c. Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode, dan prosedur dan mekanisme, sarana dan instrument, dan sebagainya) tentang cara bagaimana melakukan tugas pekerjaannya
- d. Memahami perangkat persyaratan amabang (*basic standards*) tentang ketentuan kelayakan normative minimal kondisi dari proses yang

---

<sup>65</sup> Pidarta, *ibid*, hal 42

dapat ditoleransi dan criteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukan (*the minimal acceptable performances*).

- e. Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.<sup>66</sup>

Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan, berfikir dan bertindak.<sup>67</sup>

Wina Sanjaya membagi kompetensi guru menjadi beberapa kategori, yaitu :

- (1) Kompetensi untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang akan dicapai, baik tujuan nasional, tujuan intitusionan, tujuan kurikulum, dan tujuan pembelajaran.
- (2) Kompetensi dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang teori-teori belajar dan sebagainya.
- (3) Kompetensi dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- (4) Kompetensi dalam mengaplikasikan sebagai metodologi dan strategi pembelajaran.

---

<sup>66</sup> Wibowo, *Menejemen Kinerja...*, hlm325-326

<sup>67</sup> Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Cet ke-1, (Jakarta: prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm.71.



- (5) Kemampuan merancang, memanfaatkan berbagai media dan sumber pembelajaran.
- (6) Kemampuan dan melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
- (7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- (8) Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- (9) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.<sup>68</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas menjadi seorang guru tidaklah mudah, setiap harinya menghadapi siswa dengan jumlah yang banyak sudah pasti siswa akan memiliki tingkah laku dan karakter yang berbeda. Guru merupakan contoh dan teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya. Guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kemudian kompetensi guru mesti ada dalam diri seorang guru karena peran guru sangat menentukan untuk keberhasilan pendidikan dan guru juga menjadi panutan sekaligus teladan bagi siswa-siswanya.

Dalam bahasa arab, guru disebut dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *al-mu'addib*. Jadi guru dituntut tidak hanya mentrasfer ilmu pengetahuan atau intelektual kepada peserta didik, tetapi juga mesti membentuk jiwa menjadi pribadi yang kaya intelektual dan kejiwaan yang melahirkan perilaku terpuji atau spiritual.

---

<sup>68</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Kencana, 2005), hlm,146.

Menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

#### **a. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogic guru dapat dilihat dari aspek:

##### **(1) Dapat Menyusun Rencana Pembelajaran**

Rencana pembelajaran mencakup kemampuan :

- Merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran,
- Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar,
- Merencanakan pengelolaan kelas,
- Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran
- Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.<sup>69</sup>

Kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi: (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) merencanakan pengelolaan kelas, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode atau strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar, media, atau alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat

---

<sup>69</sup> T. Raka Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, (Jakarta: dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), hlm,12.

penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, (8) mampu mengolokasikan waktu.<sup>70</sup>

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup; merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

## **(2) Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar**

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Persyaratan kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi : (1) menggunakan metode belajar, (2) media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (3) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (4) berkomunikasi dengan siswa, (5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Depdiknas, "Peraturan Pemerintah No 14 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan" dalam <http://www.depdiknas.go.id/>, data di akses pada tanggal 3 September 2012.

<sup>71</sup> Baharuddin Harahap, Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah, ( Jakarta; Damai Jaya , 19830, halm.32.

### **(3) Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar.**

Melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru. Tugas yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Tugas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.<sup>72</sup>

### **(4) Kompetensi Kepribadian**

Kepribadian seorang guru sangat berpengaruh terhadap kinerja sebagai guru maupun sebagai tokoh panutan bagi para siswa. Guru merupakan tokoh yang dominan dalam pendidikan karena siswa sering menjadikan guru sebagai tokoh teladan oleh karena itu guru harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh.<sup>73</sup>

Kompetensi kepribadian meliputi hal-hal Sebagai berikut :

- a) Mengembangkan kepribadian yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga yang berjiwa Pancasila dan mengembangkan sifat-sifat terpuji.
- b) Berinteraksi dan berkomunikasi (berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional dan berinteraksi dengan masyarakat dalam menuntaskan misi pendidikan).

---

<sup>72</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*,(Bandung: Angkasa,1993), hlm.22.

<sup>73</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Irama Widya, 2010, hlm .196.

- c) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan (membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar dan membimbing siswa yang berkelainan dan bakat khusus).
- d) Melaksanakan administrasi sekolah
- e) Melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran (mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah dan melaksanakan penelitian sederhana).<sup>74</sup>

Berdasarkan pendapat di atas kompetensi kepribadian ini pada dasarnya kembali pada guru itu sendiri. Guru memiliki hati yang tinggi dapat menampilkan kepribadian yang terdiri dari daya spiritual, emosional, timbul rasa kasih sayang, moral, kesopanan, toleransi, kejujuran. Sehingga guru dapat dijadikan suri tauladan .

### **(5) Kompetensi Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam berbagai hal kehidupan. Sebagai makhluk social, guru berperilaku santun, mampu beerkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik serta mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Sehingga dapat dikatakan kompetensi social yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan kerja kelompok.<sup>75</sup>

Kompetensi Sosial yang harus dimiliki oleh guru terdiri dari :

---

<sup>74</sup> M.Uzer Usman. *Menjadi guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 17

<sup>75</sup> Ondi Saondi. Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Reflika Aditama, 2010, hlm.

- a) Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- b) Melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, Kepala sekolah dan pihak-pihak lain.
- c) Membangun kerja tim yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah
- d) Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua siswa.
- e) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- f) Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam system nilai yang berlaku dimasyarakat sekitarnya.
- g) Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik seperti partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hokum dan profesionalisme.<sup>76</sup>

Berdasarkan Kompetensi guru, ada faktor yang mempengaruhi kecakapan kompetensi seseorang, yaitu sebagai berikut :

- *Keyakinan dan nilai-nilai*

Keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku. Setiap orang harus berfikir positif baik tentang dirinya maupun terhadap orang lain dan menunjukkan cirri orang berfikir ke depan.

- *Keterampilan*

---

<sup>76</sup> Syaiful Sagala . *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 1.

Keterampilan melainkan peran di kebanyakan kompetensi. Berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, dipraktikkan dan diperbaiki.

- *Pengalaman*

Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman, komunikasi dalam proses pembelajaran, komunikasi dalam kelompok, menyelesaikan masalah dan sebagainya.

- *Karakteristik kepribadian*

Dalam kepribadian termasuk banyak faktor yang diantaranya untuk berubah. Akan tetapi, kepribadian bukannya sesuatu yang tidak dapat berubah. Kenyataannya kepribadian seseorang dapat berubah sepanjang waktu.

- *Motivasi*

Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian dapat mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi seseorang.

- *Kemampuan Intelektual*

Kompetensi tergantung kepada pemikiran konitif seperti pemikiran konseptual dan pemikiran analitis. Tidak mungkin memperbaiki melalui setiap intervensi yang diwujudkan suatu

organisasi. Sudah tentu faktor seperti pengalaman dapat meningkatkan kecakapan dalam kompetensi ini.<sup>77</sup>

## **(2) Kecerdasan Emosional (EQ)**

### **a) Komponen-komponen Kecerdasan Emosional (EQ)**

Konsep kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

#### **a.1. Kemampuan Mengenali Emosi diri**

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu itu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupan individu. Menurut John Meyer kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pemikiran kita tentang suasana hati. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan, mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut. Kesadaran diri emosional adalah fondasi tempat dibangunnya hampir semua unsur kesadaran emosional, langkah awal yang penting untuk menjelajahi dan memahami diri kita, dan untuk berubah.

#### **a.2. Kemampuan Mengelola Emosi Diri**

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan kemampuan

---

<sup>77</sup> Wibowo, *Menejemen Kinerja.....*, hlm. 340



untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini.

Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan untuk menekan emosi, setiap perasaan mempunyai nilai dan makna yang dikehendaki. Apabila emosi terlampau ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak, bila emosi tak terkendali terlampau ekstrim dan terus menerus emosi akan menjadi sumber penyakit seperti depresi, cemas yang berlebihan, amarah yang meluap-luap, dan gangguan emosional yang berlebihan.

### **a.3. Kemampuan Memotivasi Diri**

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, peran motivasi positif yang terdiri dari antusias dan keyakinan pada diri akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktivitasnya.

Memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui beberapa hal sebagai berikut: a) cara mengendalikan dorongan hati, b) derajat kecemasanyang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, c) kekuatan berfikirpositif, d) optimisme, e) kemampuan seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi atau pekerjaan hanya terfokus pada satu objek.

### **a.4. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain**

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang yang bersangkutan. Kemampuan ini

dibangun atas dasar kesadaran diri sendiri, yang meliputi bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan seperti halnya diri kita sendiri, sadar bahwa lingkungan yang membentuk individu itu berbeda-beda dan menyadari tidak ada manusia itu sama, serta perbedaan itu bukan suatu yang harus disikapi dengan perlawanan.

#### **a.5. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain**

Kemampuan membina hubungan merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi orang lain. Kemampuan tersebut membantu individu dalam mengelola emosi orang lain. Membantu individu menjalin hubungan dengan orang secara terbuka sehingga disukai oleh lingkungan karena ia menyenangkan secara emosional.

Seni membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, tanpa memiliki ketrampilan dalam membina hubungan dengan orang lain, maka seseorang akan kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak memiliki keterampilan sosial ini yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu dan tidak berperasaan.<sup>78</sup>

#### **b) Unsur-unsur Utama dalam Kecerdasan Emosional (EQ)**

Menurut Daniel Goleman unsur-unsur utama dalam kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

---

<sup>78</sup> Muhammad Mahyudin, *log cit* hal 83

- (1) Kesadaran diri: mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan-perasaan diri sendiri, menghimpun kosakata untuk perasaan, mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan dan reaksi.
- (2) Pengambilan keputusan pribadi : mencermati tindakan-tindakan diri sendiri dan mengetahui akibat-akibatnya, mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran atau perasaan, menerapkan pemahaman ini ke masalah-masalah seperti seks dan obat terlarang.
- (3) Mengelola perasaan: memantau “pembicaraan sendiri” untuk menangkap pesan-pesan negatif seperti ejekan-ejekan tersembunyi, menyadari apa yang ada di balik suatu perasaan (misalnya sakit hati yang mendorong amarah), menemukan cara-cara untuk menangani rasa takut dan cemas, amarah, dan kesedihan.
- (4) Menangani stres : mempelajari pentingnya berolahraga, perenungan yang terarah, metode relaksasi.
- (5) Empati : memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.
- (6) Komunikasi : berbicara mengenai perasaan secara efektif, menjadi
- (7) Pendengar dan penanya yang baik, membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian diri sendiri tentang hal itu, mengirimkan pesan “aku” dan bukannya mengumpat.

- (8) Membuka diri : menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan, mengetahui kapan situasinya aman untuk mengambil resiko membicarakan tentang perasaan diri sendiri.
- (9) Pemahaman: mengidentifikasi pola-pola dalam kehidupan emosional diri sendiri dan reaksi-reaksinya, mengenali pola-pola serupa pada orang lain.
- (10) Menerima diri sendiri : merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mampu untuk mentertawakan diri sendiri.
- (11) Tanggung jawab pribadi : rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan diri sendiri, menerima perasaan dan suasana hati diri sendiri, menindaklanjuti komitmen (misalnya berniat untuk belajar).
- (12) Ketegasan: mengungkapkan keprihatinan dan perasaan diri sendiritanpa rasa marah atau berdiam diri.
- (13) Dinamika kelompok : mau bekerja sama, mengetahui kapan dan bagaimana memimpin, kapan mengikuti.
- (14) Menyelesaikan konflik : bagaimana berkelahi secara jujur dengan anak-anak lain, dengan orang tua, dengan para guru, contoh menang untuk merundingkan kompromi.<sup>79</sup>

### c) Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ)

---

<sup>79</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 428-429

Peningkatan kecerdasan emosional (EQ) menurut Robert K.Cooper,Ph.D dan Ayman Sawaf, yaitu duduklah dengan tenang, pasang telinga hati kita dan keluarlah dari pikiran kita dan masuk ke dalam hati, yang penting disini adalah menulis apa yang kita rasakan. Tujuan utama dari cara tersebut yaitu agar masuk ke dalam hati dan keluar melalui pikiran. Keterkaitan yang erat antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan suara hati dapat menumbuhkan kekuatan yang tersembunyi di dalam jiwa dan mencerdaskan emosi dan spiritual.<sup>80</sup>

Berikut beberapa keterampilan dalam meningkatkan kecerdasan emosional :

### **c.1 Keterampilan emosional**

Keterampilan emosional dibagi atas:

- Mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan.
- Mengungkapkan perasaan.
- Menilai intensitas perasaan
- Mengelola perasaan
- Menunda pemuasan
- Mengendalikan dorongan hati
- Mengurangi stress
- Mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.

### **c.2 Keterampilan kognitif**

---

<sup>80</sup> Syafrizal Helmi, *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (<http://shelmi.wordpress.com/2012/2/06/pengembangan-kecerdasan-emosional-danspiritual/>), diakses pada 2 Juli 2012).

Keterampilan kognitif bisa dilakukan dengan:

- ❖ Bicara sendiri atau melakukan dialog batin, sebagai cara untuk menghadapi suatu masalah atau menentang atau memperkuat perilaku diri sendiri. Membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat social, misalnya mengenali pengaruh sosial terhadap perilaku dan melihat diri sendiri dalam perspektif masyarakat yang lebih luas.
- ❖ Menggunakan langkah-langkah bagi penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, misalnya mengendalikan dorongan hati, menentukan sasaran, mengidentifikasi tindakan-tindakan alternatif, memperhitungkan akibat-akibat yang mungkin. Memahami sudut pandang orang lain.
- ❖ Memahami sopan santun (perilaku mana yang dapat diterima dan mana yang tidak) Sikap yang positif terhadap kehidupan Kesadaran diri, misalnya mengembangkan harapan-harapan yang realistis tentang diri sendiri.

### **c.3 Keterampilan perilaku**

MIF Baihaqi, mengatakan ada tiga langkah untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu :

- Membuka hati: ini adalah langkah pertama karena hati adalah symbol pusat emosi. Hati kitalah yang merasa damai saat kita berbahagia. Hati kita merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah atau patah hati. Kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan dari impuls dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu samalain.

- Menjelajahi daratan emosi: sekali kita telah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan. Kita mengetahui emosi yang dialami orang lain. Singkatnya kita menjadi lebih baik dan bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang disekitar kita.
- Mengambil tanggung jawab: untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati kita dan memahami peta dataran emosional orang di sekitar kita.<sup>81</sup>

Dari penjelasan di atas kemampuan kecerdasan emosional akan berhubungan dengan :

(1) Komunikasi Antar Warga Madrasah.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dirumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi organisasi tidak dapat dipungkiri, adanya komunikasi yang baik pada suatu organisasi, dapat membuat organisasi tersebut berjalan dengan lancar dan berhasil, dan begitu pula sebaliknya. Misalnya Kepala madrasah tidak menginformasikan kepada guru-guru mengenai kapan sekolah dimulai sesudah libur, maka besar kemungkinan guru tidak akan datang mengajar.

---

<sup>81</sup>MIFBaihaqi, *Pertautan IQ, EQ, dan SQ* (<http://baihaqi.kompasiana.com/2012/06/08/pertautan-IQEQ-SQ>, diakses pada 2 Juli 2012).

Muhammad A. mengemukakan bahwa kelupaan informasi dapat memberikan efek yang lebih besar terhadap kelangsungan kegiatan.<sup>82</sup> Komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi oleh karena itu para pemimpin organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka.<sup>83</sup>

Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan Kepala Sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah.<sup>84</sup> Berdasarkan pendapat di atas hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekwensi terjalannya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan berhasil jika ada hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa sebagai komponen yang diajar.

Kinerja guru akan meningkat seiring adanya hubungan dan komunikasi yang sehat di antara komponen sekolah sebab dengan pola hubungan dan komunikasi yang lancar dan baik mendorong pribadi seseorang untuk melakukan tugas dengan baik. Menurut Forsdale (1981) bahwa *“communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules”*. Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses

---

<sup>82</sup> Muhammad, A. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Ed. 1, Cet.4 Jakarta: Bumi Aksara hal .89

<sup>83</sup> Kohler, Jerry. W., Anatol, karl W. E dan Applbaum, Ronald L. 1981. *Organizational Communication: Behavioral Perspective*. New York: Holt Rinehart and Winstons.

<sup>84</sup> Brent D. Ruben. 1988. *Communication and Human Behavior*. New York: Macmilland Publishing Company.



individu dalam hubungannya, dalam kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain .<sup>85</sup>

Dengan pendapat diatas hubungan guru dengan siswa lebih sering dilakukan dibandingkan dengan hubungan guru dengan guru atau hubungan guru dengan kepala Madrasah. Setiap hari guru harus berhadapan dengan siswayang jumlahnya cukup banyak yang terkadang sangat merepotkan tetapi bagi guru interaksi dengan siswa merupakan hal sangat menarik dan mengasyikkan apalagi dapat membantu siswa dalam menemukan cara mengatasi kesulitan belajar siswa.

## (2) Hubungan dengan Masyarakat

Madrasah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari madrasah. Keduanya memiliki kepentingan, madrasah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Menurut Pidarta bahwa suatu sekolah tidak dibenarkan mengisolasi diri dari masyarakat. Sekolah tidak boleh merupakan masyarakat tersendiri yang tertutup terhadap masyarakat sekitar, ia tidak boleh melaksanakan idenya sendiri dengan tidak mau tahu akan aspirasi-aspirasi masyarakat. Masyarakat

---

<sup>85</sup> Junaidin, Akh, 2006. *Kepuasan Kerja Guru*, Al-Fikrah Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Ed. I thn.I hal. 45-66

menginginkan sekolah itu berdiri di daerahnya untuk meningkatkan perkembangan putra-putra mereka. Sekolah merupakan sistem terbuka terhadap lingkungannya termasuk masyarakat pendukungnya. Sebagai sistem terbuka sudah jelas ia tidak dapat mengisolasi diri sebab bila hal ini ia lakukan berarti ia menuju ke ambang kematian.<sup>86</sup>

Jadi masyarakat merupakan kelompok individu-individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan. Dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga penyelenggaran pendidikan, lembaga keagamaan, kepramukaan, politik, sosial, olah raga, kesenian yang bergerak dalam usaha pendidikan. Hubungan madrasah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara madrasah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan madrasah.

Tujuan hubungan masyarakat berdasarkan dimensi kepentingan sekolah antara lain: (1) Memelihara kelangsungan hidup sekolah, (2) Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, (3) Memperlancar kegiatan belajar mengajar, (4) Memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah.<sup>87</sup>

Berdasarkan pendapat di atas agar hubungan dengan masyarakat terjamin baik dan berlangsung kontineu, maka diperlukan peningkatan profesi

---

<sup>86</sup> Pidarta *loc cit* 37

<sup>87</sup>Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya hal 23

guru dalam hal berhubungan dengan masyarakat. Guru disamping mampu melakukan tugasnya masing-masing di madrasah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu melakukan tugas-tugas hubungan dengan masyarakat.

Mereka bisa mengetahui aktivitas-aktivitas masyarakatnya, paham akan adat istiadat, mengerti aspirasinya, mampu membawa diri di tengah-tengah masyarakat, bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita-cita mereka. Untuk mencapai hal itu diperlukan kompetensi dan perilaku dari guru yang cocok dengan struktur sosial masyarakat setempat, sebab ketika kompetensi dan perilaku guru tidak cocok dengan struktur sosial dalam masyarakat maka akan terjadi benturan pemahaman dan salah pengertian terhadap program yang dilaksanakan madrasah dan berakibat tidak adanya dukungan masyarakat terhadap madrasah, padahal sekolah dan masyarakat memiliki kepentingan yang sama dan peran yang strategis dalam mendidik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Kemampuan guru membawa diri baik di tengah masyarakat dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap guru. Guru harus bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, responsif dan komunikatif terhadap masyarakat, toleran dan menghargai pendapat mereka. Bila tidak mampu menampilkan diri dengan baik sangat mungkin masyarakat tidak akan menghiraukan mereka.

Hal yang dapat dilakukan guru dalam mendukung hubungan sekolah dengan masyarakat antara lain:

- ✓ Membantu sekolah dalam melaksanakan tehnik-tehnik hubungan sekolah dengan masyarakat.
- ✓ Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat melalui penyesuain diri dengan adat istiadat masyarakat karena guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku guru di sekolah dan di masyarakat menjadi panutan masyarakat. Pada posisi tersebut guru menjaga perilaku yang prima. Apabila masyarakat mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri teladan di masyarakat, maka masyarakat akan percaya pada sekolah pada akhirnya masyarakat memberikan dukungan pada sekolah.
- ✓ Guru harus melaksanakan kode etiknya, karena kode etik merupakan seperangkat aturan atau pedoman dalam melaksanakan tugas profesinya.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa penting peran guru dalam hubungan madrasah dengan masyarakat. Terjalannya hubungan yang harmonis antara madrasah-masyarakat membuka peluang adanya saling koordinasi dan pengawasan dalam proses belajar mengajar di sekolah dan keterlibatan bersama memajukan peserta didik. Guru diharapkan selalu berbuat yang terbaik sesuai harapan masyarakat yaitu terbinanya dan tercapainya mutu pendidikan anak-anak mereka.

Penciptaan suasana menantang harus dilengkapi dengan terjalannya hubungan yang baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya. Ini dimaksudkan untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama

terhadap pendidikan. Hanya sebagian kecil waktu yang dipergunakan oleh guru di sekolah dan sebagian besar ada di masyarakat. Agar pendidikan di luar ini terjalin dengan baik dengan apa yang dilakukan oleh guru di sekolah diperlukan kerjasama yang baik antara guru, orang tua dan masyarakat. Kewajiban guru mengadakan kontak hubungan dengan masyarakat merupakan bagian dan tugas guru dalam mendidik siswa dan mengembangkan profesinya sebagai guru. Sekolah adalah milik bersama antara warga sekolah itu sendiri, pemerintah dan masyarakat.

Dengan adanya perubahan paradigma pendidikan sekarang ini membuka peluang bagi masyarakat untuk dapat menilai sekolah dan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengawasan dan evaluasi yang dilakukan masyarakat baik secara perseorangan maupun kelompok yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung membawa konsekwensi bagi terciptanya kondisi kerja kearah yang lebih baik karena kelangsungan hidup sekolah sangat tergantung pula dari keterlibatan masyarakat sebagai unsur pendukung keberhasilan sekolah maka guru secara langsung terpengaruh dan berdampak pada kinerja guru sebab ketika guru menunjukkan kinerja yang tidak baik disuatu sekolah maka masyarakat tidak akan memberikan respon positif bagi kelangsungan sekolah tersebut.

Manfaat hubungan dengan masyarakat sangat besar bagi peningkatan kinerja guru melalui peningkatan aktivitas-aktivitas bersama, komunikasi yang kontinu dan proses saling memberi dan saling menerima serta membuat

instrospeksi sekolah dan guru menjadi giat dan kontiniu. Setiap aktivitas guru dapat diketahui oleh masyarakat sehingga guru akan berupaya menampilkan kinerja yang lebih baik.

### (3) Iklim Kerja

Madrasah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya tentu harus bersikap jujur.

Menurut Davis, K & Newstrom J.W, sekolah dapat dipandang dari dua pendekatan yaitu pendekatan statis yang merupakan wadah atau tempat orang berkumpul dalam satu struktur organisasi dan pendekatan dinamis merupakan hubungan kerjasama yang harmonis antara anggota untuk mencapai tujuan bersama.<sup>88</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa interaksi yang terjadi dalam Madrasah merupakan indikasi adanya keterkaitan satu dengan lainnya guna memenuhi kebutuhan juga sebagai tuntutan tugas dan tanggung jawab pekerjaannya. Terjalannya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang

---

<sup>88</sup>Davis, K. & Newstrom, J.W.,. 1996. *Perilaku dalam Organisasi*, Edisi ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga hal .98

harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik yang jujur (obyektif ). Henry A Marray dan Kurt Lewin mengatakan bahwa Iklim kerja adalah seperangkat karakteristik yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri, perilaku merupakan hasil dari hubungan antara individu dengan lingkungannya.<sup>89</sup>

Iklim Madrasah yang jujur memegang peran penting sebab iklim tersebut itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan di madrasah. Sikap jujur menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di madrasah itu, khususnya kalangan guru-guru. Tentu iklim jujur ialah keseluruhan sikap guru-guru MTsN Tandun, terutama yang berhubungan dengan kepuasan mereka.

Jadi Iklim kerja yang jujur adalah hubungan timbal balik antara faktor-faktor pribadi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungansekolah yang tercermin dari suasana hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif antara Kepala madrasah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai madrasah dan keseluruhan komponen itu harus menciptakan hubungan dengan peserta didik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai.

Iklim negatif atau tidak jujur menampakkan diri dalam bentuk-bentuk pergaulan yang kompetitif, kontradiktif, iri hati, berposisi, masa bodoh,

---

<sup>89</sup> Pidarta , *loc cit*

individualistis, dan egois. Iklim negative ini dapat menurunkan produktivitas kerja guru. Iklim positif menunjukkan hubungan yang akrab satu dengan lain dalam banyak hal terjadi kegotong royongan di antara mereka, segala persoalan yang timbul diselesaikan secara bersama-sama melalui musyawarah.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Iklim positif atau jujur menampakkan aktivitas-aktivitas berjalan dengan harmonis dan dalam suasana yang damai, teduh yang memberikan rasa tenteram, nyaman kepada personalia pada umumnya dan guru khususnya. Terciptanya iklim positif di sekolah bila terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara Kepala Madrasah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan pegawai, dan guru dengan peserta didik. Terbentuknya iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kinerja sebab kenyamanan dalam bekerja membuat guru berpikir dengan tenang dan terkonsentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan.

## **1. Kecerdasan Spritual (SQ)**

Menurut Danah Zohar dan Marshall, tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- c. Kualitas hidup yang diilhami oleh kualitas visi dan nilai
- d. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.



- e. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
- f. Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Menjadi apa yang disebut para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi.<sup>90</sup>

Selain Zohar, menurut psikolog asal Universitas of California, Davis Robert Emmons, mengemukakan komponen-komponen kecerdasan spiritual itu adalah sebagai berikut:

- ✓ Kemampuan mentransendensi, orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- ✓ Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari.
- ✓ Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang yang cerdas spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.
- ✓ Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual sering kali

---

<sup>90</sup>Danah Zohar dan Ian Marshlml, *SQ, Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan, 2007), hlm. 14

mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan.<sup>91</sup>

### **3.a Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Menurut Profesor Khalil A. Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, diantaranya:

- 1) Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, “semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.
- 2) Sudut pandang relasi social keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- 3) Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.<sup>92</sup>

### **3.b Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Kecerdasan spiritual (SQ) kolektif dalam masyarakat modern adalah rendah. Kita berada dalam budaya yang secara spiritual bodoh yang ditandai oleh materialisme, ketergesaan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu, kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual jauh dari masyarakat yang bergantung pada individu yang melakukan peningkatan tersebut.

---

<sup>91</sup>Iwan Juyo. *Pentingnya ESQ dalam Manajemen Konflik Bagi Perawat*. ([http://www.echinstitute/opini\\_kecerdasan\\_emosional\\_spiritual](http://www.echinstitute/opini_kecerdasan_emosional_spiritual), diakses pada 10 Desember2012)

<sup>92</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual mengapa SQ Lebih Penting daripada EQ* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 82

Secara umum, kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis. Proses tersier psikologis adalah kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri kita. Kita dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses yang lebih luas dari diri kita. Dalam pengabdian semacam itu, kita akan menemukan keselamatan kita. Keselamatan terdalam kita mungkin terletak pada pengabdian imajinasi kita yang dalam.<sup>93</sup>

Menurut Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritualitas seseorang, seperti :

1. Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertical dengan yang Maha Kuasa). Seperti segi komunikasi dan intensitas dengan tuhan melaksanakan sholat wajib maupun sholat sunat, manifestasi dapat terlihat dari pada frekwensi berdo'a dengan penuh konsentrasi.
2. Dari sudut pandang relasi sosial keagamaan yaitu melihat konsekwensi psikologi spiritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi

---

<sup>93</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 14-15

kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Seperti peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk lain, bersikap dermawan.

3. Dari sudut pandang etika sosial yaitu menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual, seperti tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur. Dapat dipercaya, sopan, toleran dan anti terhadap kekerasan.<sup>94</sup>

### **C. Pentingnya Spritualitas Pada Kinerja Guru**

Berdasarkan kajian tentang kinerja guru diatas terlihat pentingnya seorang guru memiliki kompetensi dalam bekerja. Kerja yang berkualitas selalu mengimplementasikan spritualitas dalam bentuk IQ, EQ dan SQ dalam kinerjanya sebagai guru. Ketiganya harus berjalan secara seimbang agar didapatkan keberhasilan yang sesungguhnya.

Dalam bentuk strategi spiritual guru umpamanya harus cermat dalam rencana melalui sebuah proses penyampaian dan penanaman pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa, yang dilakukan oleh guru dalam kerangka pengabdian kepada Allah sebagai sang Maha Pemilik Ilmu.

Tentu dilakukan dalam model pembelajaran dengan pendekatan spiritual yaitu kedekatan pada makna dan nilai sesuai dengan kompetensi kepribadian yang menanamkan sikap dan keteladanan dengan cara mencintai profesi dan anak didiknya. Siswa akan mencintai guru dengan cara mengidolakannya serta menempatkan guru sebagai sosok yang berwibawa sehingga dapat mendorong siswa semangat dan senang dalam belajar.

---

<sup>88</sup> <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/02/18/ciri-kecerdasan-spiritual>

Dalam konsep pembelajaran, seorang pendidik memiliki peran bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar atau pemimpin belajar atau fasilitator belajar. Seorang guru yang dikatakan cerdas, profesional dan bermakna tidak hanya memberikan atau menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai moral sehingga mampu mendidik sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik (*transfer of value*).

Terkadang seorang pendidik hanya mengandalkan kecerdasan intelektualnya saja dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga tak jarang kita temukan seorang pendidik yang tidak bertindak tidak patut. Guru mesti menyadari bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu mendidik merupakan upaya untuk menanamkan nilai – nilai kebaikan, dan nilai–nilai religius.

Sebagai pribadi, salah satu tugas besar dalam hidup ini adalah berusaha mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang kita miliki. Pengembangan bisa melalui belajar *learning to do, learning to know* (IQ), *learning to live together* (EQ) dan *learning to be* (SQ). Disamping itu juga berusaha memperbaiki kualitas diri pribadi secara terus-menerus, hingga pada akhirnya dapat diperoleh aktualisasi diri dan prestasi hidup yang sesungguhnya (*real achievement*).

Sebagai pendidik (calon pendidik) perlu mewujudkan diri sebagai pendidik yang profesional dan bermakna. Tugas kemanusiaan kita adalah berusaha membelajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang dimilikinya. Pengembangan melalui

pendekatan pembelajaran yang menantang atau problematis (*Problematical Learning/IQ*), menyenangkan (*Joyful Learning/EQ*) dan bermakna (*Meaningful Learning/SQ*). Seorang pendidik sejatinya akan menanamkan tauhid yang baik dan kokoh kepada anak didiknya.

Apapun mata pelajaran yang mereka emban, sehingga tidak ada celah bagi si anak untuk membangkang terhadap perintah Tuhannya. Sikap dan perilaku peserta didik akan terkontrol degan sendirinya, tanpa perlu satpam, polisi dan hansip. Dengan pribadi yang matang dari segi keilmuan dan tauhid, maka akan secara otomatis memberi pengaruh yang positif bagi diri dan lingkungannya.

Dalam dunia pendidikan, keseluruhan aspek kecerdasan (IQ, EQ dan SQ) perlu mendapat perhatian yang seimbang. Kecerdasan intelektual yang tidak diiringi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, hanya akan menghasilkan kerusakan dan kehancuran bagi kehidupan. Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intelligence*", menjelaskan bahwa kunci sukses seseorang ternyata tidak hanya disebabkan tingginya IQ saja, ada faktor lain yang dapat membawa seseorang menuju jalan kesuksesan, yaitu EQ atau kecerdasan emosional. Tetapi IQ dan EQ yang tinggi ternyata belum cukup, dibutuhkan lagi apa yang dinamakan SQ (*Spiritual Quotient*).

#### **D. Hasil Penelitian terdahulu yang relevan**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Eka Yuana dalam tesisnya yang berjudul pengaruh kemampuan intelektual dan motivasi kerja terhadap kinerja guru mata diklat produktif penjualan di SMK Bisnis dan Manajemen Se-kabupaten Kebumen. Eka menyimpulkan Sebagian besar kinerja guru mata diklat produktif penjualan SMK Bisnis dan Manajemen se kabupaten kebumen dalam proses belajar mengajar dalam kategori tinggi, namun kemampuan guru dalam menggunakan sumber dan media pembelajaran masih dalam kategori rendah.
- b) Imam Sukandar dalam tesisnya yang berjudul pengaruh motivasi dan pendidikan terhadap kinerja pegawai di Dinas Kehutanan Kabupaten Palalawan, maka dapat disimpulkan: Rata-rata tingkat kinerja atau prestasi pegawai di dinas kehutanan Kabupaten Pelalawan berada pada kategori sedang.
- c) Sedangkan Sargawi dalam penelitiannya tentang pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kinerja guru di MTs Negeri Kota Dumai, dalam penelitiannya di temukan bahwa besarnya pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru adalah sebesar 47% dan pengaruh motivasi terhadap kinerja guru adalah sebesar 24.97% dengan kualifikasi sedang.

Sedangkan kompetensi dan motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru (47,88%) dengan kualifikasi besar. Sisanya (100%-47%=52,12%) di tentukan factor lain. Penelitian yang di lakukan Sargawi berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu Implementasi Spiritualitas dalam meningkatkan kinerja guru MTs Negeri Tandun Rokan Hulu.